

PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK: KOMBINASI METODE KOOPERATIF TIPE *STAD* DENGAN MODEL *ASSURE*

Aminatul Fatachil 'Izza¹, Nur Alfiyah², Mohammad Asrori³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 230101220034@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Guru di sekolah sering menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang mampu melibatkan siswa secara aktif, sehingga tujuan pengajaran seringkali tidak tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain pembelajaran melalui kombinasi Model ASSURE yang memberikan panduan sistematis untuk perencanaan, dan metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang mendukung pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi Model ASSURE dan metode STAD dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, dan mengoptimalkan tercapainya tujuan pengajaran. Desain kombinasi ini tepat diterapkan pada pelajaran Akidah Akhlak, karena terbukti dapat mengakomodir kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Kata Kunci: *Desain pembelajaran; model ASSURE; metode STAD; Akidah Akhlak*

ABSTRACT

A Teachers in schools often face challenges in designing Akidah Akhlak lessons that are able to actively involve students, so teaching objectives are often not achieved optimally. This research aims to develop a learning design through a combination of the ASSURE Model, which provides a systematic guide for planning, and the Student Teams Achievement Divisions (STAD) method, which supports cooperative learning. This research uses a qualitative approach based on literature study, with analysis of relevant literature. The results show that the combination of the ASSURE Model and the STAD method can increase the effectiveness of Akidah Akhlak learning, and optimize the achievement of teaching objectives. This combination design is appropriate for Akidah Akhlak lessons, because it is proven to accommodate the needs of students, so that learning becomes more interactive.

Keywords: *Learning design; ASSURE model; STAD method; Akidah Akhlak.*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah bagaimana meningkatkan efektifitas pengajaran dan keterlibatan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Fakta yang terjadi adalah penggunaan metode pembelajaran tradisional yang masih dominan, sehingga sering kali membuat siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Akibatnya adalah pemahaman terhadap pelajaran menjadi kurang mendalam. Metode pembelajaran yang pasif cenderung menurunkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya di lingkungan (Tsumu et al., 2024). Sebaliknya, pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi (Tomi, 2023). Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, berpikir kritis, dan mengaitkan pengetahuan agama dengan konteks kehidupannya. Untuk menghadapi tantangan ini, sangat penting bagi para pendidik untuk mendesain pembelajaran yang juga mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, idealnya pembelajaran PAI juga berfokus pada peningkatan interaksi siswa, agar pengajaran agama Islam lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang lebih interaktif dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui penggunaan Model ASSURE. Model ini memberikan kerangka kerja terstruktur untuk mengoptimalkan penggunaan media dalam pembelajaran. Model ini menawarkan langkah-langkah sistematis yang dapat membantu pendidik dalam memilih media yang tepat dan sesuai untuk karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Penggunaan model ASSURE terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan media yang relevan (Lubis & Maulida, 2024). Selain itu, model ini juga memungkinkan siswa untuk belajar lebih mendalam, karena mereka diberi kesempatan untuk memanfaatkan berbagai media yang mendukung pemahamannya. Media yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa juga

terbukti dapat mempercepat pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Fadilah, 2024). Dengan kata lain, penerapan model ASSURE dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Namun, jika hanya mengandalkan media saja tentu tidak cukup untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal, sehingga perlu adanya inovasi. Sebagaimana diketahui bersama bahwa banyak jenis metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, dan metode yang dapat mendukung penerapan media secara maksimal salah satunya adalah pendekatan kooperatif seperti metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). STAD mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, meningkatkan interaksi sosial mereka, dan memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan (Saputra et al., 2024). Penerapan STAD dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa, karena mereka tidak hanya belajar secara individual tetapi juga berbagi ide dan menyelesaikan masalah bersama. STAD juga terbukti mampu memperbaiki motivasi siswa, sehingga membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar (Saidah, 2022). Hal ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, metode STAD tidak hanya dapat memperkaya pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Kombinasi Model ASSURE dan metode STAD menawarkan desain pembelajaran yang lebih komprehensif melalui “penggabungan media yang tepat” dengan “pendekatan kooperatif” untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Jika digabungkan, kedua pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran yang melibatkan kolaborasi serta penggunaan media yang relevan dengan materi yang diajarkan. Penggabungan kedua pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dalam tim, dan mendapat dukungan media yang sesuai dengan kebutuhan mereka selama berlangsungnya pembelajaran. Desain pembelajaran berbasis kombinasi ini tidak hanya “lebih menarik” bagi siswa, tetapi juga meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan (Muzakki et al., 2021). Dengan menggunakan Model ASSURE untuk merencanakan pembelajaran, dan STAD untuk membangun kolaborasi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam pendidikan agama Islam. Singkatnya, kombinasi Model ASSURE dan STAD dalam desain pembelajaran pendidikan Agama Islam (khususnya Akidah Akhlak) dapat menjadi langkah efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, adanya inovasi pengembangan desain pembelajaran melalui penyusunan modul ajar kombinasi Model ASSURE dan metode STAD ini penulis harapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka untuk mengembangkan desain pembelajaran Akidah Akhlak yang menggabungkan Model ASSURE dan metode STAD. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman secara mendalam (Nartin et al., 2024). Sedangkan studi pustaka (*library research*) menjadi metode yang sangat efektif untuk memperoleh informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang dapat membantu dalam mengidentifikasi teori-teori serta praktik-praktik terbaik dalam desain pembelajaran (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara mengidentifikasi literatur yang relevan. Kemudian, penulis beserta tim menerapkannya desain kombinasi tersebut pada obyek penelitian yang dalam hal ini adalah siswa kelas X-A Putra MA KHM. Said Kota Malang yang berjumlah 20 siswa. Hasil analisis menunjukkan adanya efektivitas dan efisiensi dalam implementasinya pada pembelajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan lebih optimal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode STAD

Pada hakikatnya, metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dari akar katanya “kooperatif” berasal dari kata “kooperasi” yang artinya bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Teori yang mendasari munculnya pembelajaran kooperatif ini adalah teori konstruktivisme (Rosdianah, 2020). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu antar sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan ideal untuk digunakan sebagai permulaan bagi guru adalah STAD (Robert E. Slavin, 2010). Berdasarkan penelitian Slavin, penghargaan kelompok dan tanggungjawab perseorangan merupakan unsur mendasar yang mempengaruhi pencapaian keterampilan dalam kerjasama. Sehingga kemudian, dalam pembelajaran kooperatif salah satu tipenya adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Metode STAD merupakan metode pengaturan kelas dalam bentuk kelompok yang secara heterogen terdiri dari empat orang atau lebih dengan memperhatikan kemajuan pembelajaran perseorangan dalam kelompok tersebut (Rosdianah, 2020). Bagian penting dari model ini adalah siswa bekerja dalam kelompok untuk belajar mengajar (Syakur

et al., 2020).

Prosedur penerapan metode STAD secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah dinamika kelompok, di mana siswa dikelompokkan secara heterogen dengan jumlah ideal 4 hingga 5 anggota per kelompok. Tahap berikutnya adalah tahap pengajaran, di mana guru menyajikan materi pelajaran melalui ceramah atau diskusi, menjelaskan apa yang dipelajari dan pentingnya materi tersebut. Selanjutnya, pada tahap tim studi, anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disiapkan oleh guru. Setelah itu, tahap tes dilakukan, di mana setiap siswa secara individu menyelesaikan kuis, mencatat hasil yang diperoleh, serta membandingkannya dengan hasil kuis sebelumnya. Hasil tes individu ini kemudian diakumulasikan untuk menghitung skor kelompok. Terakhir, tahap rekognisi dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai rata-rata skor tim mereka (Ramafrizal & Julia, 2018).

Sebagai pelengkap dari tahapan-tahapan dalam penerapan metode STAD, komponen utama yang dijelaskan oleh Slavin memberikan landasan lebih rinci dalam pelaksanaannya. Komponen utama STAD menurut Slavin terdiri dari lima hal yang memiliki redaksi berbeda namun tetap mendukung penerapan metode ini (De Vega et al., 2024). Komponen pertama adalah presentasi kelas, di mana materi STAD diperkenalkan melalui pengajaran langsung berupa diskusi dengan guru atau presentasi audio-visual. Materi yang disampaikan harus fokus pada unit STAD sehingga siswa perlu memberikan perhatian khusus. Komponen kedua adalah tim, yang terdiri dari 4–5 anggota heterogen dengan fungsi utama memastikan semua anggota benar-benar memahami materi dan siap mengerjakan kuis secara mandiri. Setelah presentasi guru, tim akan berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lain, mendiskusikan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi kesalahan pemahaman. Komponen ketiga adalah kuis, yang bersifat individual tanpa bantuan dari anggota lain, sehingga setiap siswa bertanggung jawab atas pemahaman materinya. Selanjutnya, komponen skor kemajuan individual bertujuan memberikan motivasi untuk peningkatan kinerja individu sekaligus kontribusi terhadap poin tim. Terakhir adalah rekognisi tim, yaitu pemberian penghargaan atau apresiasi atas kinerja kelompok sebagai bentuk sertifikasi keberhasilan mereka.

Adapun tujuan utama metode STAD adalah mempercepat pemahaman semua siswa. Metode ini terbukti memiliki pengaruh positif pada banyak hasil pencapaian siswa, seperti kemampuan, hubungan antar siswa, penghargaan diri, minat belajar, kehadiran dan perilaku siswa. Lebih jauh, menurut Slavin metode ini dapat memacu siswa untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru. Asumsinya adalah “jika mereka ingin kelompoknya mendapatkan hadiah, mereka harus membantu teman sekelompoknya dalam memahami pelajaran”. Siswa akan diberikan kesempatan tersirat untuk mendorong teman sekelompok mereka melakukan yang terbaik. Siswa juga diberikan waktu untuk bekerjasama setelah pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi tidak diizinkan saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus benar-benar menguasai materi yang diujikan.

Selain itu, sumber lain juga menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan metode STAD secara lebih spesifik, seperti yang dikemukakan oleh Hamdani (2011). Langkah pertama adalah membentuk kelompok dengan empat anggota yang heterogen, mencakup campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, suku, dan aspek lainnya. Langkah berikutnya, guru menyajikan pelajaran kepada seluruh siswa. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok, yang harus dikerjakan bersama. Dalam proses ini, anggota yang lebih memahami materi akan menjelaskan kepada anggota lainnya hingga seluruh anggota kelompok menguasai materi tersebut. Selanjutnya, guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa, di mana siswa harus menjawab secara mandiri tanpa bantuan dari anggota kelompok. Setelah kuis selesai, dilakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa. Akhirnya, kegiatan ditutup sebagai langkah terakhir dalam pelaksanaan metode STAD (Hamdani, 2011).

Menurut Rusman, pembelajaran kooperatif dengan metode STAD terdiri dari enam komponen utama yang saling berkesinambungan, yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian kelompok, presentasi dari guru, kegiatan belajar dalam tim, kuis (evaluasi), dan penghargaan prestasi tim. Langkah pertama adalah penyampaian tujuan dan motivasi, di mana guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya, pada tahap pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan 4–5 anggota secara heterogen, mempertimbangkan aspek seperti prestasi akademik, jenis kelamin, ras, dan etnik. Setelah itu, guru melakukan presentasi materi pelajaran dengan menekankan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam metode STAD, presentasi berbeda dari pengajaran biasa karena siswa diarahkan untuk benar-benar fokus pada unit STAD, sehingga mereka harus memperhatikan dengan seksama agar dapat menjalani kuis dengan baik. Tahapan berikutnya adalah kegiatan belajar dalam tim, di mana kelompok bekerja bersama untuk mempersiapkan anggotanya menghadapi kuis. Kelompok berfungsi sebagai sarana saling mendukung, baik untuk keberhasilan individu maupun kelompok secara keseluruhan. Setelah pembelajaran kelompok, dilakukan kuis individu sebagai tahap evaluasi. Pada tahap ini, siswa menjawab soal secara mandiri tanpa bantuan anggota lain, karena tanggung jawab atas pemahaman materi berada pada masing-masing individu. Terakhir, penghargaan prestasi tim diberikan sebagai apresiasi atas hasil kerja kelompok. Guru dapat memberikan sertifikat, penghargaan, atau pengakuan lainnya bagi kelompok yang mencapai kriteria tertentu. Penghargaan ini bertujuan menekankan pentingnya kerja sama kelompok, yang dapat berupa laporan berkala, pengakuan di papan buletin, atau hadiah simbolis lainnya (Rosdianah, 2020).

Metode STAD dalam pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah keunggulan, kelebihan, dan kekurangan. Dari

segi keunggulan, metode ini menekankan bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari materi yang diajarkan. Konsep tanggung jawab perseorangan menjadi kunci, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada pencapaian individu setiap anggotanya. Selain itu, STAD mengadopsi prinsip kesempatan yang sama untuk berhasil, yang berarti kontribusi siswa terhadap kelompok didasarkan pada kemampuan mereka sebelumnya. Penghargaan kelompok dan tanggung jawab individu menjadi unsur penting dalam kerjasama yang mendorong pencapaian keterampilan. Gagasan utama STAD adalah mendorong siswa untuk saling membantu dalam menguasai keterampilan yang diajarkan. Dari sisi kelebihan, metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, menguasai pelajaran dengan lebih baik, menciptakan ketergantungan positif, dan saling melengkapi satu sama lain. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu pelaksanaan yang cukup lama. Selain itu, siswa yang pandai awalnya cenderung enggan bergabung dengan siswa yang kurang pandai, meskipun sikap ini biasanya akan berubah seiring waktu.

Desain Pembelajaran Model Assure

Sebuah pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang cermat. Penggunaan media dan teknologi pada pembelajaran sangat dianjurkan untuk memberikan stimulus dan menarik minat belajar siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran diawali dengan timbulnya minat belajar siswa kemudian berlanjut pada penyajian materi, melibatkan siswa dalam praktik dengan umpan balik, menilai pemahaman atau hasil belajar mereka, serta memberikan kegiatan tindak lanjut yang relevan. Model ASSURE dirancang dengan menggabungkan semua kegiatan instruksional tersebut (Smaldino et al., 2019). Ada tiga kelompok orang yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional, yaitu: (1) Siswa; (2) Masyarakat, termasuk orang tua dan pihak lain yang akan menggunakan lulusan, seperti pengelola pendidikan Tingkat selanjutnya dan pemerintah; (3) Pendidik, termasuk pengajar dan pengelola program pendidikannya yang tentu memiliki pengalaman dan referensi yang cukup tentang program instruksional yang sesuai bagi siswa dan pengguna lulusan (Suparman, 2014). Dengan demikian, model ASSURE dipilih dalam penyusunan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas X-A MA KHM Said yang mengimplementasikan pembelajaran *cooperative learning* berbasis *Student Team Achievement Division* (STAD).

ASSURE adalah prosedur perencanaan pembelajaran, terhubung, dan berorientasi kelas model sistem untuk merancang dan mengembangkan instruksi yang terintegrasi teknologi. Desain pembelajaran ini dikembangkan oleh Heinich, Molenda, Russel, dan Smaldino pada tahun 1996 (Bajracharya, 2019). Menurut Andrew dan Goodson (1980) Model ASSURE dianggap sebagai salah satu desain sistem konstruksi yang digunakan oleh guru pelatih di kelas untuk merancang dan mengembangkan lingkungan pengajaran dan membuatnya lebih efisien. Untuk membangun desain pembelajaran model ASSURE berdasarkan pembelajaran aktif perlu bergantung pada pendekatan yang sistematis, terorganisir dan terencana yang berkembang sesuai dengan langkah-langkah yang terukur dan dapat diverifikasi (Al-khattat et al., 2020).

Langkah-langkah model pembelajaran ini terstruktur dengan sangat baik mulai dari menganalisis kebutuhan siswa, menentukan standar dan tujuan dari pembelajaran, memilih strategi, media dan materi juga melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran hingga diakhiri dengan evaluasi (Suryanto et al., 2022). Akan tetapi, penyelarasan pembelajaran dengan keadaan dan suasana dalam kelas sangat dapat dilakukan sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih variatif dan fleksibel (Zulfah et al., 2023). Setidaknya ada tujuh karakteristik yang hadir dalam hampir semua upaya desain pembelajaran: (1) Desain pembelajaran adalah proses yang berpusat pada siswa; (2) Desain pembelajaran adalah proses yang berorientasi pada tujuan; (3) Desain pembelajaran adalah proses kreatif; (4) Desain pembelajaran berfokus pada kinerja yang bermakna; (5) Desain pembelajaran mengasumsikan hasil dapat diukur, andal, dan valid; (6) Desain instruksional adalah proses empiris, berulang, dan mengoreksi diri sendiri; (7) Desain instruksional biasanya merupakan upaya tim (Rebert A. Reiser & Dempsey, 2018).

Menurut Sertin (2016) desain pembelajaran model ASSURE menunjukkan beberapa keunggulan seperti: (1) Merekomendasikan guru untuk menggunakan materi dan teknologi otentik selain pembelajaran sederhana menggunakan buku teks; (2) Memusatkan perhatian pada petunjuk pembelajaran langkah demi langkah untuk melihat baik buruknya pembelajaran; (3) Menyediakan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan tugas otentik bagi siswa; dan (4) Membimbing siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan media pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Namun model pembelajaran ini juga memerlukan beberapa pertimbangan, sebagai berikut: (1) Beberapa teknologi seperti tablet dan komputer mungkin tersedia dalam jumlah terbatas dan juga memerlukan jaringan internet yang baik untuk mengatur model ASSURE secara efektif; (2) Teknologi mungkin melakukan pengajaran, bukan guru; dan (3) Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam model ini, meskipun ada baiknya untuk mengetahui apakah strategi, materi dan media berhasil atau tidak (Zulkifli et al., 2022). Dengan demikian, guru perlu mempertimbangkan dengan cermat dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis media dan teknologi dengan model ASSURE.

Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien serta membantu siswa dalam memahami esensi materi pembelajaran. Adapaun dalam menyusun perencanaan pembelajaran model ASSURE, guru dapat mengacu pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini: (a) Siapakah audiensi Anda?; (b) Tujuan belajar apa yang Anda akan gunakan agar sesuai dengan standar?; (c) Strategi, teknologi, media, dan material mana yang akan Anda dan siswa

gunakan?; (d) Bagaimana Anda dan siswa memanfaatkan materi dengan sebaik-baiknya?; (e) Bagaimana Anda akan melibatkan para siswa dalam belajar?; (f) Bagaimana Anda akan mengevaluasi baik siswa maupun pembelajaran?; (g) Apa yang sebaiknya Anda revisi dalam proses pembelajaran? (Smaldino et al., 2019). Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam merancang dan merencanakan pembelajaran yang relevan antara karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta media maupun materi yang digunakan sehingga mampu membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai melalui perancangan rencana pembelajaran yang mencakup identifikasi setiap individu siswa, mulai dari karakteristik pembelajaran, kebutuhan, dan kemampuan pemahaman pembelajaran (Malik et al., 2023). Adapun perencanaan pembelajaran dengan model ASSURE ialah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) *Analyze learners* (analisis siswa); (2) *State standart objectives* (menentukan standar tujuan atau capaian pembelajaran); (3) *Select methods, media and materials* (menentukan metode, media, dan materi pembelajaran); (4) *Utilize technology media, and materials* (pemanfaatan teknologi, media, dan materi pembelajaran); (5) *Require learner participation* (melibatkan partisipasi siswa serta menentukan apakah siswa termotivasi atau tidak dalam pembelajaran); dan terakhir (6) Melakukan evaluasi dan revisi (Jingga et al., 2023; Munandar, 2020).

Tahap pertama yang dilakukan guru pada perencanaan pembelajaran ialah menganalisis karakteristik siswa. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan belajar yang mendesak sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkatan belajarnya secara maksimal (Pradana et al., 2023). Menurut Meg (2020), sebelum memulai pembelajaran, guru hendaknya memeriksa, menganalisis, serta memperhatikan beberapa hal penting mengenai karakteristik siswa berikut ini: (1) *General characteristics*, atau karakteristik umum siswa seperti usia, kemampuan akademik dasa, serta minat belajar. (2) *Specific entry competencies*, yaitu kompetensi sebelumnya. (3) *Learning styles*, yaitu gaya belajar, seperti audio, visual, audio visual, kinestetik, dll (Syahid et al., 2024).

Pada kelas X A MA KHM Said beranggotakan 20 siswa laki-laki yang memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada siswa dan wali kelas, didapatlah hasil bahwa secara general mereka mengetahui potensi dan gaya belajar masing-masing. Kecenderungan gaya belajar visual dan audiotory mendominasi. 40% Siswa memiliki daya nalar kritis dan berkembang secara integratif. Hal ini didukung oleh pembiasaan literasi yang dikembangkan oleh sekolah. Namun demikian, 10% siswa masih membutuhkan pendampingan khusus dalam belajar. Maka, guru memerlukan media visual agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Setelah mengetahui karakteristik siswa, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru ialah menentukan standar tujuan dan capaian pembelajaran. Pada tahap ini capaian pembelajaran akan ditentukan dengan lebih rinci dan spesifik. Siswa diharapkan dapat mengamati tingkah laku yang diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (Zulfah et al., 2023). Menurut Muzakki (2021) capaian pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Capaian pembelajaran memuat komponen-komponen yang dirumuskan dalam ABCD, meliputi: *Audience*, yaitu siswa dengan segala karakteristik dan tingkah lakunya; *Behavior*, yaitu perubahan tingkah laku yang dihasilkan, kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasi setelah pembelajaran selesai; *Condition*, yaitu bagaimana kondisi siswa yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran; dan *Degree*, yaitu level yang diharapkan pada kompetensi dan perubahan tingkah laku siswa pasca pembelajaran (Zunita & Asmendri, 2023). Dengan demikian, capaian pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak leas X A MA KHM Said mengikuti yang telah dirumuskan dalam SK Dirjen Pendis No. 3211 Tahun 2022.

Tahap ketiga pada perencanaan pembelajaran model ASSURE ialah menentukan metode, media, dan materi pembelajaran. Ketiga hal tersebut harus dipilih secara sistematis agar tepat dan sesuai sehingga mampu mengoptimalkan hasil belajar serta membantu siswa mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Mardin et al., 2023).

Gagne (1965) telah menguraikan lima jenis pembelajaran: (1) Keterampilan intelektual meliputi diskriminasi, konsep konkret dan pasti, aturan dan kaidah tingkat tinggi, atau pemecahan masalah; (2) Informasi verbal adalah serangkaian keterampilan tingkat rendah yang mencakup label, fakta, dan pengetahuan terorganisir; (3) Strategi kognitif mencakup cara untuk lebih memahami pembelajaran Anda seperti latihan, elaborasi, pengorganisasian, dan pemantauan pemahaman; (4) Keterampilan afektif, umumnya dianggap sebagai sikap dan penghargaan; (5) Keterampilan motorik, yaitu keterampilan psikomotorik atau kinestetik yang dibutuhkan untuk berbagai jenis kinerja tubuh (Carr-Chellman, 2016). Sejalan dengan hal ini, guru dapat mengembangkan pembelajaran inovatif dan integratis untuk menciptakan pengalaman belajar lebih bermakna. Maka, metode pembelajaran *cooperative learning* berbasis *student team achievement divisions* (STAD) digunakan. Pembelajaran dengan model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi, berinteraksi dengan kelompok kecil yang telah dibentuk dalam kelas. Hal ini memacu keaktifan siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, menanggapi dan menyimpulkan dengan teman kelompok, sehingga membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran (Roza et al., 2018).

Tahap berikutnya pada perencanaan pembelajaran model ASSURE ialah pemanfaatan teknologi, media, dan materi pembelajaran. Dalam penggunaan media dan bahan ajar model ASSURE guru menggunakan rumusan 5P meliputi: (1) *Preview the materials* yaitu mengkaji bahan ajar meliputi kedalaman materi, ruang lingkup, urutan penyajian, dan perlakuan bahan pembelajaran; (2) *Prepare the materials* yaitu menyiapkan bahan, menentukan tujuan pembelajaran, memilih bahan ajar yang sesuai, menyusun bahan ajar, dan menyajikan bahan secara efektif; (3) *Prepare the environment*, yaitu mempersiapkan lingkungan belajar dengan beberapa langkah, seperti menata ruang kelas sesuai kebutuhan, memperhatikan lingkungan luar kelas, menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan, menjalin komunikasi

dengan siswa, dan menggunakan metode pembelajaran yang benar; (4) *Prepare the learners*, yaitu mempersiapkan siswa dengan beberapa tahapan, antara lain: mempersiapkan siswa secara jasmani dan rohani, apersepsi sesuai dengan materi yang akan diajarkan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan siswa pada saat itu, dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat materi yang akan dipelajari; (5) *Provide the learning experience*, yaitu mempersiapkan pengalaman belajar siswa pada materi akidah akhlak tentang konsep pembelajaran, keterampilan intelektual, pembelajaran informasi verbal dan sikap (Tarsono et al., 2024).

Perencanaan pembelajaran tahap kelima yaitu melibatkan partisipasi siswa. Pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan memerlukan partisipasi aktif siswa selain guru harus meningkatkan kemampuan dan membuat kelas menjadi nyaman (Syahid et al., 2024). Maksudnya, proses pembelajaran memerlukan keterlibatan mental siswa secara aktif dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian latihan, umpan balik, dan refleksi kepada siswa sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Munandar, 2020). Siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran serta guru yang aktif dalam memberikan umpan balik atas refleksi siswa melahirkan suasana pembelajaran yang nyaman. Suasana pembelajaran yang nyaman membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan mudah sehingga capaian pembelajaran dapat diwujudkan secara maksimal.

Tahap terakhir yang dilakukan guru pada perencanaan pembelajaran model ASSURE ialah evaluasi dan revisi dalam capaian proses yang sistematis dan beruntun dalam penentuan kualitas (nilai dan arti) sesuatu tertentu berdasarkan pandangan dan patokan keputusan khusus. Untuk mengetahui seberapa baik siswa mencapai tujuan dan standar yang jelas. Evaluasi dapat menggunakan penilaian tradisional dan autentik (Syahid et al., 2024). Demikian pula menurut Pribadi, untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih baik maka diperlukan revisi berdasarkan hasil evaluasi guru dengan beberapa langkah berikut: (a) Apakah siswa menyukai program pembelajaran yang mereka ikuti selama ini.; (b) seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran.; (c) seberapa jauh siswa dapat belajar tentang materi atau substansi pembelajaran.; (d) Seberapa besar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan. Dan sikap yang telah dipelajari.; (e) Seberapa besar kontribusi program pembelajaran yang dilaksanakan terhadap potensi belajar siswa (Munandar, 2020).

DESAIN PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DENGAN MODEL ASSURE

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

BAB X : MENGHINDARI AKHLAK TERCELA

Institusi	: MA KHM Said
Tahun Penyusunan	: 2024/2025
Kelas / Fase	: X (Sepuluh) - A
Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Alokasi Waktu	: 90 Menit (2 Jam Pelajaran)
Elemen	: Akhlak
Standar Kompetensi	: Memahami ayat dan hadits tentang akhlak tercela
Profil Pelajar Pancasila	: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinnekaan global

A. ANALYZE LEARNER

Siswa	:
- Siswa kelas X A semester II MA KHM Said Malang	
- Siswa reguler/tipikal umum, dengan beberapa anak memiliki kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.	
Kemampuan Pra-Syarat	:
- Siswa mampu membaca Al-Qur'an	
- Siswa telah menuntaskan materi pembelajaran sebelumnya	
Gaya Belajar	:

- Menggunakan metode interaktif, memanfaatkan visual dan auditory, diskusi, tanya jawab, dan pemberian kegiatan belajar integratif lainnya.

B. STATES OBJECTIVES

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menghayati dampak perilaku licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi sehingga menimbulkan tekad menjauhinya
- 1.2 Mengamalkan sikap kerjasama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela licik, tamak, *zhalim*, dan diskriminasi
- 1.3 Menganalisis sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku licik, tamak, *zhalim*, dan diskriminasi
- 1.4 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari licik, tamak, *zhalim*, dan diskriminasi.

Capaian Pembelajaran :

Siswa mampu menghindari akhlak tercela (*zhalim*, dan diskriminatif, melalui *tazkiyyatun nufus* dengan cara *mujahadah* dan *riyadlah*, sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Bermakna :

Siswa mampu memahami tentang perilaku *zhalim*, dan diskriminatif sehingga mampu menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui mengenai perilaku tercela sangat penting untuk dapat menghindari dan menyikapinya dalam kehidupan.

C. SELECT METHOD, MEDIA, AND MATERIALS

1. Model dan Metode Pembelajaran :
Model pembelajaran yang digunakan berupa *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD).
2. Media Pembelajaran :
Powerpoint, video, serta media tersedia yang telah diadaptasi atau modifikasi.
3. Bahan Ajar :
Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas X Kementrian Agama RI Tahun 2020 buku-buku bacaan pendukung, serta sumber belajar dari internet yang relevan dengan materi pembelajaran.

D. UTILIZE MEDIA AND MATERIALS

1. **Preview The Materials**
Guru memeriksa kembali media dan bahan ajar yang akan digunakan berupa materi akidah akhlak fase E tentang licik, tamak, *zhalim*, dan diskriminasi.
2. **Prepare The Materials**
Guru menyiapkan file presentasi dan bahan diskusi siswa.
3. **Prepare The Environment**
 - a. Guru memeriksa seluruh peralatan yang diperlukan berupa LCD proyektor yang ada di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran.
 - b. Guru memberitahukan kepada petugas piket tentang adanya diskusi kelompok agar mengondisikan penataan ruangannya.
4. **Prepare The Learners**
 - a. Guru memberikan rasa nyaman pada siswa dengan pertanyaan pemantik ringan sebagai alat untuk memfokuskan perhatian.
 - b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan *hand out*, serta agenda pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar (KBM).
 - c. Guru membuat kesepakatan, pembagian waktu, dan proses pembelajaran bersama siswa.
5. **Provide The Learning**
 - a. Pada awal pembelajaran guru memberi salam, mengenalkan materi, dan memotivasi siswa.
 - b. Menyajikan informasi dan masalah
 - c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar
 - d. Membimbing diskusi kelompok
 - e. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- f. Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah
- g. Kegiatan penutup berupa penyampaian kesimpulan dan refleksi.

E. REQUIRE LEARNER PARTICIPATION

1. Siswa diajak berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan, komunikasi dua arah, pemberian umpan balik, serta menyambungkan pendapat dan refleksi.
2. Guru sebagai Instruktur/fasilitator melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan melakukan komunikasi multi arah dan upaya pemberian umpan balik.

F. EVALUATE AND REVISE

1. Penilaian Hasil Belajar

Aspek	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Sikap	a. Observasi selama kegiatan belajar. b. Penilaian antar teman c. Penilaian diri	a. Catatan dalam Jurnal Guru b. Rubrik penilaian antar teman (bila diperlukan) c. Rubrik penilaian diri (bila diperlukan)
Pengetahuan	Penugasan: Tugas Individu	Rubrik penilaian Tugas individu
	Tes Tulis	Kunci dan skor Penilaian
Keterampilan	Unjuk kerja: presentasi hasil diskusi	Rubrik penilaian presentasi
	Portofolio: catatan semua aktivitas keagamaan, baik disekolah, rumah, dan masyarakat	Catatan semua aktivitas keagamaan, baik disekolah, rumah, dan masyarakat

2. Bahan Ajar yang Digunakan

Guru meminta tanggapan siswa tentang bahan ajar yang digunakan berupa *hand out*/file presentasi serta media atau sumber belajar pendukung lainnya.

3. Penilaian Program Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM)

Siswa diminta untuk mengoreksi kegiatan belajar yang telah dilakukan..

SIMPULAN

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan ideal untuk digunakan guru adalah *STAD*. Tujuan utama metode *STAD* adalah mempercepat pemahaman siswa, dengan memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berinteraksi dalam kelompok kecil. Tujuan pengelompokan ini adalah memacu keaktifan siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, menanggapi dan membuat kesimpulan dengan teman kelompoknya, sehingga lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu, *ASSURE* menjadi model perencanaan pembelajaran yang terintegrasi teknologi. Desain pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* yang dikombinasikan dengan model *ASSURE* pada pelajaran Akidah Akhlak di kelas X-A MA. KHM Said terbukti dapat memacu keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi terbimbing mengenai “materi terintegrasi masalah” yang ditayangkan dalam *powerpoint* dan video. Bagi guru Akidah Akhlak, temuan ini dapat menambah wawasan untuk mengombinasikan model *ASSURE* dengan *cooperative learning* tipe *STAD*, dan memotivasi untuk pengembangan desain pembelajaran integratif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-khattat, S. H. K., Habeeb, R. R., & Mohammed, A. R. (2020). An ASSURE-Model Instructional Design Based on Active Learning Strategies and its Effect for 1st Intermediate Student ' s Higher Order Thinking Skills in Teaching Science Text Book. *Psihologija*, 52(March), 339–349.
- Bajracharya, J. R. (2019). Instructional Design and Models: ASSURE and Kemp. *Journal of Education and Research*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/jer.v9i2.30459>
- Carr-Chellman, A. A. (2016). *Instructional Design for Teacher: Improving Classroom Practice* (2nd ed.). Routledge Taylor and Francis Group.
- De Vega, N., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., & Yusufi, A. (2024). *METODE & MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF: Teori & Penerapan Ragam Metode & Model Pembelajaran Inovatif Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadilah, L. (2024). Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran DIY (Do It Yourself) pada Mata Pelajaran Fiqih di MI NU Kota Metro. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 504–514.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Jingga, Rinantari, A., Rahma, U. L., Kartikasari, V. A., Purwo, A., Utomo, Y., & Prasandha, D. (2023). Penerapan Model ASSURE Menggunakan Media Wordwall dalam Pembelajaran Teks Diskusi pada Peserta Didik Kelas IX. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(2), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.115> Penerapan
- Lubis, J. P., & Maulida, A. (2024). Penerapan Model Perangkat Desain Pembelajaran Dengan Model Assure. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5379–5386.
- Malik, M. I., Nugraha, M. S., & Tarsono. (2023). Analysis Implementation of The ASSURE Model in Enhancing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/ja.v5i2.21004>
- Mardin, H., Yusuf, F. M., & Mamu, H. D. (2023). Penerapan Model Desain Pembelajaran ASSURE dan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi di SMA Negeri 1 Pulubala. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2261–2268. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i10.504>
- Munandar, A. (2020). Desain Pembelajaran Model Assure dalam Meningkatkan Pembelajaran yang Berkualitas. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.
- Muzakki, A., Zainiyati, H. S., Rahayu, D. C., & Khotimah, H. (2021). Desain Pembelajaran Model ASSURE Berbasis Multimedia pada Mata Pelajaran Al-Qurâ€™an Hadits. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 149–162.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C. Q. M., Santoso, Y. H., SE, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Pradana, M. F. A., Zahro, A., & Widyartono, D. (2023). Desain Pembelajaran Model ASSURE dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon di Era Merdeka Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 12(1), 13–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 133–145.
- Rebert A. Reiser, & Dempsey, J. (2018). *Trends and Issue in Instructional Design and Technology* (4th ed.). Pearson.
- Robert E. Slavin. (2010). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media.
- Rosdianah. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran STAD di Dalam Kelas Secara Efektif: Meningkatkan Hasil Belajar Dengan STAD*. CV. Syahadah Creative Media (CRM).
- Roza, E., Pendidikan, D., Kampar, K., Studi, P., Agama, P., Islam, U., Sultan, N., & Riau, K. (2018). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. 1(1), 26–35.
- Saidah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran STAD dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Saputra, M. I., Al Faiz, M. I., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 62–70.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learnig: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* (4th ed.). Prenadamedia Group.
- Suparman, M. A. (2014). *Desain Intruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovastor Pendidikan* (4th ed.). Penerbit Erlangga.
- Suryanto, Muhajir, & Fauzi, A. (2022). Development of Online Learning Media through Utilization of the Assure Learning Model on Islamic Law Source Material. *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*, 1(6), 787–802. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i6.1751>

- Syahid, I. M., Istiqomah, N. A., & Azwary, K. (2024). Model Addie Dan Assure Dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Banjarese Pacific Indonesia: Journal of International Multidisciplinasy Research*, 2(5), 259–268.
- Syakur, A., Junining, E., & Sabat, Y. (2020). The Effectiveness of Coopertative Learning (STAD and PBL type) on E-learning Sustainable Development in Higher Education. *Journal of Development Research*, 4(1), 53–61.
- Tarsono, Fitriani, Muchlis, A., Nopus, D., Azizah, N., & Rosyida, N. I. (2024). Evaluation of The Application of The ASSURE Model Based on The Countenance Stake Model on Rukhsah Material in Building Effective Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(February), 19–32. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5875>
- Tomi, H. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI Melalui Integrasi Teknologi Digital dan Metode Aktif Partisipatif pada Sekolah Menengah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 144–148.
- Tsumu, D. M., Islami, T. B., Jadid, K., & Haryono, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa SMPN 13 Bekasi. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 101–117.
- Zulfah, S. A., Assegaf, A. R., & Hafiyusholeh, M. (2023). Penerapan Desain Pembelajaran Model ASSURE Berbantu Video Animasi Dalam Pelajaran Al- Qur ' an Hadis Pokok Materi Arti Q. S. Ad-Dhuha. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.14909>
- Zulkifli, Z. A., Sharip, A. A., Zain, S. M. M., Rashir, N. N. A. R. A., Saidi, R. M., Rashid, N. A. M., & Geigiana, A. (2022). Integration of Instructional Models and Learning Styles for Open and Distance Learning Environment. *World Journal of English Languange*, 12(2), 226–238. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n2p226>
- Zunita, I., & Asmendri. (2023). Desain Pembelajaran Model Assure Berbasis Media Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di MI. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9562>